

Jñānasiddhānta

Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

AJARAN DHARMA DALAM TEKS YAKṢA PRAŚNA

Oleh

I Komang Dedi Diana

dedidiana@unhi.ac.id

FPAS UNHI Denpasar

I Putu Ariyasa Darmawan

Ariyasabent23@gmail.com

STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA

ABSTRACT

The Yakṣa Praśna as part of Itihāsa Mahābhārata is a dialogue between Yudhṣṭhira and the Yakṣa by the lake about the virtues of the Vedas, honesty, knowledge, and respect for parents. The Yakṣa is Lord Dharma who wants to test Yudhṣṭhira's abilities. Yudhṣṭhira placed the Vedas as the basic guidelines in his life, and positioned the people who controlled the Vedas as the main people and ignorance when humans did not know the Vedas. Some of the Yakṣa questions are answered by placing the Vedas as the answers. Yakṣa Praśna teaches humans to always act on truth, honesty, according to rules, and for happiness in the world and after death. The highest Dharma is to do good to all people, the dharma done according to the instructions of the Vedic scriptures always brings results, dengan mengendalikan pikiran, someone is never afraid, and union with goodness is never broken.

Keyword: Dharma, Veda, Yudhṣṭhira, Yakṣa Praśna

I. PENDAHULUAN

Salah satu penggalan cerita *Itihāsa Mahābhārata* adalah dialog antara Yudhṣṭhira dengan Yakṣa yang menguasai kolam tempat adik-adik Yudhṣṭhira minum air, Yakṣa tersebut tidak lain merupakan Dewa Dharma yang menyamar untuk menguji kemampuan Yudhṣṭhira.

Pengasingan Pandawa ke hutan untuk mengasingkan diri karena kalah dalam permainan dadu, membuat mereka terombang ambing dalam hutan. Dalam kelaparan dan kehausan Nakula melihat sebuah danau dari kejauhan. Yudhṣṭhira memerintahkan Nakula untuk mengambil air, dan tidak kembali. Yudhṣṭhira kemudian memerintahkan Sahādewa untuk mengambil air, Sahādewa juga tidak kembali. Setelah dua adiknya tidak kembali, maka Yudhṣṭhira akhirnya meminta Arjuna untuk pergi mencari adik-adiknya. Setelah menunggu lama,

Arjuna belum juga kembali. Yudhṣṭhira menjadi gelisah, akhirnya, Yudhṣṭhira memerintahkan Bhīma untuk pergi mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Bhīma juga tidak kembali.

Yudhṣṭhira berusaha mencari keempat adiknya. Yudhṣṭhira sangat terkejut melihat keempat adiknya tergeletak di atas tanah dalam keadaan tidak bernyawa. Yudhṣṭhira bertanya siapakah yang telah membunuh adik-adiknya, apakah salah adiknya sehingga mereka harus dibunuh?

Muncul suara gaib yang mengatakan mereka meninggal karena tidak mendengarkan perintah bahwa air danau tersebut tidak boleh diminum tanpa seijinnya. Yudhṣṭhira memohon agar dia menunjukkan diri, akhirnya muncul Yakṣa secara gaib. Yakṣa meminta Yudhṣṭhira untuk menjawab setiap pertanyaannya. Terjadi dialog antara

Yudhsthira dan Yakṣa demi bisa meminum air danau.

Setelah semua pertanyaan Yakṣa dijawab oleh Yudhsthira, maka Yakṣa bertanya tentang siapa salah satu adiknya yang akan dipilih oleh Yudhsthira untuk dapat dihidupkan, hanya satu. Yudhsthira memilih Nakula untuk dapat dihidupkan kembali.

Yakṣa terkejut, mengapa Yudhsthira memilih Nakula, bukan Arjuna atau Bhīma yang cekatan dan kuat. Atas kebingungan Yakṣa, Yudhsthira menjelaskan bahwa ayahnya, memiliki dua istri yaitu Kuntī dan Madrī. Jika anak Kuntī ada yang hidup, yaitu Yudhsthira, maka Yudhsthira berkeinginan salah satu anak ibu Madrī harus ada yang hidup. Yudhsthira mencintai kedua ibunya, ia tidak mau jika pilihan antara Bhīma atau Arjuna yang harus hidup, ia mengabaikan cinta kasih ibu Madrī. Yudhsthira tidak ingin dikatakan memilih adiknya yang kuat demi mendapatkan kemenangan, dengan mengabaikan hak adiknya yang lain (Mahardika, 2018).

Penggalan bagian *Itihāsa Mahābhārata* tersebut adalah salah satu bagian penting yang memuat keluhuran *dharma* dalam kehidupan yang disebut dengan *Yakṣa Praśna*. *Yakṣa* (Surada, 2007: 256) adalah makhluk setengah dewa, sedangkan *Praśna* (Surada, 2007: 229) berarti sebuah pertanyaan; sebuah penyelidikan; penelitian; hal yang kontroversial; perdebatan; sengketa; percekocokan. Jadi, *Yakṣa Praśna* berarti pertanyaan dari *Yakṣa* kepada Yudhsthira.

II. PEMBAHASAN

Yakṣa Praśna sebagai bagian dari Weda Smṛti, yaitu *Itihāsa*, terdiri dari 34 śloka yang memuat dialog antara Yudhsthira dengan *Yakṣa* tentang *dharma* dan kehidupan. Semua pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh Yudhsthira. Pertanyaan ini bukanlah sekedar pertanyaan, namun sebuah dialog teologis

yang inti pertanyaannya harus ditelaah secara mendalam. Widnya (2004: vi) menyebutkan bahwa *Yakṣa Praśna* merupakan materi wajib yang harus dipelajari mahasiswa pada jurusan-jurusan Sanskerta di universitas.

Dharma berarti: hukum; kebiasaan; kealiman; kebajikan; aturan; kebenaran; tugas; keadilan; jasa; karakter; suatu keranehan; jiwa; dewa kematian; anak sulung dari Pandawa (Surada, 2007:169). Ajaran *dharma* yang termuat dalam teks *Yakṣa Praśna* adalah keutamaan Weda, kewajiban *Catur Warna*, ajaran *yajña*, dan *dharma* kehidupan.

2.1 Keutamaan Weda

Weda sebagai kitab suci agama Hindu diturunkan melalui wahyu. Sebagai kitab suci, Weda menjadi pedoman hidup umat Hindu, karena memuat segala ajaran dan aturan tentang kehidupan. Untuk memahami Weda secara benar dan tepat, harus bertahap dari *Itihāsa* dan *Purāṇa*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Sārasamuccaya* 39:

*Itihāsapurāṇābhyām vedam
samupavrmhayet,
Bibhetyalpaṣrutādvedo māmāyam
pracarisyati.*

Artinya:

Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari *Itihāsa* dan *Purāṇa*, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut (Kadjeng, 2005: 32-33).

Uraian *Sārasamuccaya* 39 di atas menegaskan bahwa Weda itu sangat suci, perlu pemahaman yang mendasar agar bisa diterjemahkan maksud dari Weda. Salah menafsirkan isi dari Weda, maka kita akan salah dalam kehidupan ini. Ketika manusia mampu diterjemahkan

secara tepat isi Weda, maka ia akan mencapai keutamaan dan kesempurnaan, sebagaimana dialog pertama dari Yudhsthira dan *Yakṣa*, yaitu:

*Kim svidādityam unnayati
Ke ca tasyābhitaścarāḥ
Kaścainamastam nayati
kasmiṁśca pratitiṣṭhati*

Artinya:

Apakah yang membuat matahari terbit, siapa pelayan-pelayan yang mengitarinya, dan apakah yang membuatnya tenggelam serta dimanakah tempat berpijaknya yang sebenarnya?

Jawaban dari Yudhsthira atas pertanyaan *Yakṣa* tersebut adalah:

*Brahmādityam unnayati
Devāstasyābhitaścarāḥ
Dharmaścāstam nayati ca
Satye ca pratitiṣṭhati*

Artinya:

Weda (*Brahmā*) membuat matahari terbit, para Dewa adalah pelayan-pelayannya, *Dharma* membuat matahari tenggelam, dan kebenaran adalah tempatnya berpijak.

Dialog di atas, secara tegas menjelaskan bahwa Weda membuat matahari terbit. Widnya (1-2) menguraikan bahwa Śrī Nilakanṭha menafsirkan kata matahari terbit sebagai yang membuat sadarnya *Ātma*. Dari penafsiran ini, Yudhsthira menjawab Weda membuat Sang *Ātma* yang ada dalam diri manusia tersadar. Mempelajari Weda membuat manusia tersadar akan tujuan hidup dan memiliki pegangan dalam menjalankan kehidupannya (Gata, 2019).

Pertanyaan kedua *Yakṣa* kepada Yudhsthira adalah Melalui cara apakah seseorang bisa terpelajar dalam Weda, mencapai keagungan, dan mencapai kelahiran kedua? Dengan cara apa pula seseorang menjadi bijaksana? Atas pertanyaan ini, Yudhsthira menjawab

melalui kebudayaan Weda seseorang menjadi terpelajar dalam Weda, melalui pertapaan seseorang mencapai keagungan, melalui ketabahan seseorang mencapai kelahiran kedua, dan kebijaksanaan dicapai dengan cara melayani yang lebih tua.

Pertanyaan ketiga *Yakṣa* adalah apakah sifat-sifat luhur yang dimiliki kaum *brāhmaṇa*, apakah tingkah lakunya yang mirip dengan kebaikan, apa pula sifat-sifat biasa (umum) mereka sebagai manusia, dan apakah yang sama buruknya dalam sifat-sifat mereka sebagai manusia? Yudhsthira menjawab pertanyaan *Yakṣa* dengan pengetahuan tentang Weda adalah sifatnya yang luhur. Pertapaannya adalah sama dengan kebajikan. Kematian adalah sifatnya yang umum sebagai manusia biasa dan memfitnah adalah tingkah lakunya yang sama dengan keburukan (Anggraini, 2019).

Tiga pertanyaan pertama *Yakṣa* dijawab oleh Yudhsthira dengan menekankan Weda sebagai jawabannya. Jawaban ini mempertegas bahwa Weda harus menjadi pedoman dasar manusia, dengan pengetahuan Weda manusia akan menjadi terpelajar, mendapatkan keagungan, dan kebijaksanaan. Weda sebagai sumber kebenaran yang utama, yang harus selalu dilaksanakan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan.

Śloka 15 menyebutkan bahwa *dharma* yang tertinggi adalah melakukan kebaikan kepada semua orang, *dharma* yang dilakukan menurut petunjuk kitab suci Weda selalu mendatangkan hasil, dengan mengendalikan pikiran, seseorang tidak pernah takut, dan persatuan dengan kebaikan tidak pernah terputuskan. Pernyataan ini mencerminkan apapun yang dilaksanakan menurut petunjuk Weda selalu mendatangkan hasil yang memuaskan.

Śloka dalam *Yakṣa Praśna* saling berkaitan dan saling melengkapi tentang

dharmā kehidupan yang bersumber dari Weda. Hal-hal pokok dalam kehidupan yang ditanyakan selalu Weda sebagai jawabannya.

2.2 Kewajiban Catur Warna

Yakṣa mempertanyakan tentang sifat seorang *brāhmaṇa* dan juga *kṣatriya*. sifat seorang *brāhmaṇa* dijelaskan dalam śloka 3 *Yakṣa Praśna*, yaitu

Kim brāhmaṇānām devatvam
Kaśca dharmāḥ satāmiva
Kaścaīśām mānuṣo bhāvāḥ
Kimeśāmasatāmiva

Artinya:

Apakah sifat-sifat luhur yang dimiliki kaum *brāhmaṇa*, apakah tingkah lakunya yang mirip dengan kebaikan, apa pula sifat-sifat biasa (umum) mereka sebagai manusia, dan apakah yang sama buruknya dalam sifat-sifat mereka sebagai manusia?

Yudhsthira menjawab pertanyaan *Yakṣa*:

Svādhyāya eṣām devatvam
Tapa eṣām satāmiva
Maraṇam mānuṣo bhāvāḥ
Parivādo 'satāmiva

Artinya:

Pengetahuan tentang Weda adalah sifatnya yang luhur. Pertapaannya adalah sama dengan kebajikan. Kematian adalah sifatnya yang umum sebagai manusia biasa dan memfitnah adalah tingkah lakunya yang sama dengan keburukan.

Lebih lanjut, dalam śloka 31, *Yakṣa* mempertegas pertanyaannya tentang *kebrāhmaṇaan*, melalui apa *kebrāhmaṇaan* dihasilkan. Apakah melalui *kula* atau keturunan, *vr̥tta* atau tingkah laku, *swādhyāya* atau belajar Weda, atau melalui *śruta* yaitu mendengarkan ataukah melalui kebudayaan? Beritahukan saya dengan sebenarnya.

Tentang pertanyaan *kebrāhmaṇaan*, Yudhsthira menjawab, bukan karena keturunan atau belajar atau terpelajar

dalam Weda, atau mendengarkan atau kebudayaan, yang menyebabkan *kebrāhmaṇaan*. Melainkan yang pasti *kebrāhmaṇaan* itu dicapai melalui tingkah laku. Tingkah laku seseorang hendaknya senantiasa dilindungi dengan baik khususnya oleh seorang *brāhmaṇa*. Dia yang tingkah lakunya senantiasa tidak tercela tidak pernah jatuh. Karena itu, dia yang menghancurkan tingkah lakunya menghancurkan dirinya sendiri. Guru dan murid dan semua orang yang hanya belajar *śāstra* dinyatakan sebagai orang bodoh. Tetapi ia yang mempunyai tingkah laku terpuji adalah benar-benar orang berpengetahuan. Bahkan ia yang telah belajar keempat Weda masih dinyatakan lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak terpelajar, jika ia menghindari tingkah laku yang baik. Ia yang melaksanakan *Agnihotrā* dan telah berhasil mengendalikan indriya-indriya adalah seorang *brāhmaṇa*.

Yudhsthira tetap mempertahankan pengetahuan Weda sebagai pembentuk sifat luhur seorang *brāhmaṇa*. Jawaban ini tidak bisa lepas dari jawaban sebelumnya tentang keutamaan Weda. Selain menguasai dan berpegang teguh pada Weda, seorang *brāhmaṇa* diwajibkan menjaga tingkah lakunya, yang juga tidak bisa dilepaskan dari ajaran Weda. Penguasaan ajaran Weda jika tidak diimbangi dengan tingkah laku yang baik, maka pengetahuan akan Weda tersebut menjadi tidak berarti. Keseimbangan antara pengetahuan dan tingkah laku *brāhmaṇa* harus tetap dijaga.

Tentang *dharmā kṣatriya*, *Yakṣa* mempertanyakan apakah sifat-sifat utama seorang *kṣatriya* atau pahlawan, apakah *dharmanya*, pun kodrat kemanusiaannya serta kesamaan sifatnya dengan orang jahat? Yudhsthira menjawab bahwa panah dan senjata merupakan keunggulannya, *yajña* atau upacara persembahan merupakan *dharmanya*, ketakutan adalah sifatnya yang umum

sebagai manusia, dan ketidakpedulian kepada orang-orang yang menderita adalah sifatnya yang buruk.

Jawaban Yudhsthira secara jelas memilih panah dan senjata sebagai ciri khas seorang *kṣatriya*, dan kekuatan sebagai unsur utamanya. Kewajiban seorang *kṣatriya* adalah melindungi rakyatnya dan memberikan kesejahteraan serta keamanan, namun akan menjadi buruk ketika ia tidak peduli terhadap orang lain, atau gagal membuat rakyatnya sejahtera. Melaksanakan upacara yajña juga merupakan kewajiban seorang *kṣatriya*, sementara *brāhmaṇa* menyelesaikannya (Suardika, 2018).

Satu kata sebagai jawaban mencerminkan keseluruhan tugas seorang *kṣatriya*. Ia tidak bisa dilepaskan dari peran seorang *brāhmaṇa*. Ketika *kṣatriya* sebagai pelaksana pemerintahan, maka *brāhmaṇa* akan memberikan petunjuk dalam mencapai tujuan seorang *kṣatriya*.

2.3 Dharma Kehidupan

Salah satu ajaran penting dari dialog ini adalah tentang penghormatan terhadap orang tua, sebagaimana disebutkan dalam śloka 8:

*Kimśvidgurutaraṁ bhūmeh
kimśviduccataraṁ ca khāt
Kimśvicchīghrataraṁ vāyoh
kimśvidbahutaraṁ tṛṇāt*

Artinya:

Siapakah yang lebih berat dari bumi?
Siapakah yang lebih tinggi dari langit? Apakah yang lebih cepat geraknya dari angin? Apakah yang lebih banyak jumlahnya dari rumput

Yudhsthira menjawab pertanyaan ini:

*Mātā gurutarā bhūmeh khāt
pitoccataras tathā
Manah śīghataram vātāt cintā
bahutarā tṛṇāt*

Artinya:

Ibu adalah yang lebih berat dari bumi. Ayah adalah yang lebih tinggi dari langit. Pikiran adalah yang lebih

cepat dari angin. Keinginan adalah lebih banyak dari jumlah rumput

Śloka ini menjelaskan bahwa manusia harus menempatkan orang tua dalam kedudukan yang tinggi dan berat. Hal ini juga disebutkan dalam Taittirīya Upaniṣad I.11, bahwa seorang ibu adalah dewa, seorang bapak adalah dewa, seorang guru adalah juga dewa dan para tamupun adalah dewa (Titib, 2006: 74).

Ajaran agama Hindu menempatkan empat orang yang wajib dihormati, disebut dengan *Catur Guru*, salah satunya adalah *Guru Rupaka*, yaitu berbakti kepada orang tua. Ajaran ini dipertegas oleh Yudhsthira dengan menempatkan ayah sebagai yang lebih tinggi dari langit karena ayah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan, mendidik, dan menjaga anaknya, sementara ibu yang lebih berat dari bumi, karena ibu memiliki beban yang berat dalam mengandung, melahirkan, dan merawat manusia. Ibu akan merelakan hidupnya demi keselamatan anaknya. Oleh karena itu ibu menjadi pilihan jawaban yang tepat atas pertanyaan apakah yang lebih berat dari bumi.

Pikiran sebagai sumber dari tingkah laku manusia, baik dan buruk muncul dari pikiran. Tidak salah Yudhsthira menjawab pikiranlah yang lebih cepat dari angin. Pikiran manusia selalu cepat berubah sesuai keinginan manusia, sementara keinginan manusia tidak terbatas. Antara pikiran dan keinginan tidak bisa dipisahkan, keduanya akan selalu mempengaruhi, pikiran dengan cepat mempengaruhi keinginan untuk memiliki dan bekerja, sementara keinginan mempengaruhi pikiran untuk mencari cara mewujudkan keinginan (Nova, 2019).

Kejujuran adalah dasar dari kebenaran. manusia diajarkan untuk selalu berlaku jujur. Dengan bertindak jujur, manusia akan menemukan apa yang akan diharapkan dan diterima di

masyarakat. Tentang kejujuran diuraikan dalam śloka 12 dan 14, yaitu kejujuran adalah semua *dharma*, *dāna* atau sedekah adalah seluruh kemasyuran, kebenaran sendiri membimbing ke *surga*, dan *śīla* atau tingkah laku meliputi semua kebahagiaan. Kejujuran adalah yang terbaik diantara hal-hal yang harus dihormati (Suadnyana, 2018).

Śloka 15 menjelaskan bahwa *dharma* yang tertinggi adalah melakukan kebaikan kepada semua orang, *dharma* yang dilakukan menurut petunjuk kitab suci Weda selalu mendatangkan hasil, dengan mengendalikan pikiran, seseorang tidak pernah takut, dan persatuan dengan kebaikan tidak pernah terputuskan. Gandhi mengatakan bahwa harus ada kebenaran dalam pikiran, kebenaran dalam perkataan, dan kebenaran dalam tindakan (Putra, 2015: 99).

Inti Śloka 15 dengan pernyataan Mahatma Gandhi memiliki kesesuaian antara kebenaran dalam segala tingkah laku, terumana pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Tri Kaya Parisudha*, yaitu pikiran yang baik dan benar, perkataan yang baik dan benar, serta perbuatan yang baik dan benar, sangat sesuai dengan pernyataan ini. Umat Hindu selalu dianjurkan untuk melaksanakan *Tri Kaya Parisudha* untuk mencapai kebahagiaan.

Śloka 27 menyebutkan bahwa seseorang yang mengetahui *dharma* dikenal sebagai orang terpelajar, atheis disebut orang bodoh, *kāma* atau keinginan adalah sumber dari *samsāra* atau siklus kelahiran dan kematian, jiwa yang dikuasai sifat-sifat *tamas* adalah ciri adanya iri hati.

Putra adalah yang paling utama diantara yang memberikan keturunan sebagai jawaban śloka 6, tentang apakah yang terbaik diantara yang memberi keturunan. Jawaban Yudhsthira atas pertanyaan ini memiliki kaitan dengan pertanyaan apakah yang lebih tinggi dari langit dan lebih berat dari bumi. Antara

Ayah, ibu, dan putra tidak mungkin bisa dipisahkan. Seorang putra sebagai yang terbaik diantara pemberi keturunan, di masa yang akan datang, ia akan menjadi yang lebih tinggi dari langit, atau lebih berat dari bumi, demikian juga seterusnya. Siklus *Punarbhawa* atau kelahiran yang berulang-ulang akan terus berjalan.

Selain tentang Weda dan sifat-sifat manusia, *Yakṣa* juga mempertanyakan tentang binatang terbaik, Yudhsthira menjawab sapi sebagai binatang yang disucikan oleh umat Hindu adalah binatang terbaik diantara binatang yang berkaki empat dalam śloka 6, dan dipertegas dalam śloka 10 sebagai *amṛta*.

III. PENUTUP

Secara keseluruhan, pokok ajaran dalam teks *Yakṣa Praśna* sebagai bagian dari *Itihāsa Mahābhārata* adalah tentang keutamaan Weda, kejujuran, pengetahuan, dan penghormatan terhadap orang tua.

Yudhsthira menempatkan Weda sebagai pedoman dasar dalam kehidupannya, dan memposisikan manusia yang menguasai Weda sebagai manusia utama dan keniscayaan ketika manusia tidak mengetahui Weda, termasuk pelaksanaan yajña yang tidak bersumber dari Weda disebutkan tidak berarti.

Dialog antara Yudhsthira dengan *Yakṣa* yang tiada lain adalah Dewa Dharma, ayah Yudhsthira yang ingin menguji kemampuan Yudhsthira, mengajarkan manusia untuk selalu bertindak berdasarkan kebenaran, kejujuran, sesuai aturan, dan demi kebahagiaan di dunia maupun setelah kematian (Windya, 2018).

Keluhuran karakter dan pengetahuan Yudhsthira dalam dialog ini, termasuk sebelum terjadinya dialog maupun setelah ia menjawab semua pertanyaan *Yakṣa*, dengan memilih Nakula untuk dihidupkan

kembali, mencerminkan keseluruhan dari proses kehidupan yang sebenarnya. Hidup berdasarkan pada ajaran Weda dan etika, sebagaimana ia memohon ijin untuk meminum air yang bukan miliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Putu Maria Ratih. "THE CONCEPT OF A GODHEAD IN THE ISA UPANISHADS." *Proceeding International Seminar (ICHECY)*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Gata, I. Wayan. "FILOSOFIS SAMPRADAYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT HINDU DI BALI (Studi Kasus di Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng)." *Genta Hredaya* 2.1 (2019).
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Mahardika, Gede. "PEREMPUAN DALAM KITAB SARASAMUCCAYA." *Jurnal Widyacarya* 2.1 (2018): 57-75..
- Nova, K. A. (2019). COMMUNICATION STRATEGY OF RELIGIOUS FIGURE IN MAINTAINING RELIGIOUS HARMONY IN SERIRIT VILLAGE BULELENG DISTRICT. *Proceeding International Seminar*, 131-134.
- Suadnyana, I. B. (2018). KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM KONSEP MANYAMA BRAYA. *Jurnal PASUPATI*, 48-60.
- Putra, Ngakan Putu. 2015. *Kebijaksanaan Weda Untuk Hidup Bahagia*. Jakarta: Media Hindu.
- Subramaniam, Kamala. 2003. *Mahābhārata*. Surabaya: Paramita.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Suardika, Nyoman. "Pementasan Tari Kakelik pada Upacara Piodalan di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 2.1 (2018).
- Titib, I Made. 2006. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Widnya, I Ketut. 2004. *Yakṣa Praśna Pertanyaan Yakṣa Kepada Yudhṣṭhira*. Surabaya: Paramita.
- Windya, Ida Made. "DINAMIKA PASANG AKSARA BALI: SEBUAH KAJIAN HISTORIS SISTEM EJAAN." *Jurnal Widyacarya* 2.1 (2018): 39-43.